

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini maka dilakukan analisis model *Random Effect* dengan pengujian hipotesis yang meliputi uji serempak (Uji-F), uji signifikansi parameter individual (Uji t), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sebelum ditentukan apakah model terbaik yang akan digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* maka terlebih dahulu diuji dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji Hausman.

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa pada model memiliki perbedaan oleh variabel residual ataupun observasi. Dalam model yang terbaik tidak adanya heterkedastisitas apapun. Pada uji heteroskedastisitas, masalah bermunculan bersumber dari bervariasi data *cross section* yang digunakannya. Namun kenyataannya, didalam data *cross sectional* ini meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas yang lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualiannya (Gujarati D. 2012).

Uji heteroskedastisitas dengan tujuan guna menguji apakah dalam model regresi akan terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lainnya. Model regresi yang terbaik pada model yang apabila tidak terjadi homokedastisitas ataupun yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ini lebih sering terjadi oleh data *cross section* (Ghozali, 2001).

Berdasarkan uji glejser jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_0$  tidak ditolak, kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_0$  tidak ditolak, kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

**Tabel 5. 1 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**

Variabel	Prob
Koefisien	0.80
Log(JH)	0.05
Log(JAU)	0.14
Log(JOW)	0.77
Log(JRM)	0.15

*Keterangan: Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah*

*Sumber: data diolah*

Dari table 5.1, maka bias disimpulkan bahwa data yang digunakan terhadap variabel independen terbebas oleh masalah heteroskedastisitas yang menggunakan derajat kepercayaan 5% untuk melihat apa data tersebut terdapat heteroskedastisitas, dapat melihat apakah data tersebut terbebas oleh asumsi klasik heteroskedastisitas ataupun tidak yakni dengan cara membandingkan nilai R-squared, F-statistik, dan prob (F-statistik) terhadap variabel dependen RESID dengan variable PDSP (*frixed effect unweighed*).

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan yang mana di antara variabel-variabel yang bebas pada model regresi berganda menemukan

adanya suatu korelasi (hubungan) diantara satu dengan yang lainnya. Uji multikolinearitas ini mempunyai tujuan guna menguji apakah pada regresi ini menemukan adanya korelasi atau tidak. Jika terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi oleh variabel bebas dapat tidak signifikan dengan mempunyai *standard error* yang tinggi. Apabila korelasi antara suatu variabel bebas semakin kecil, maka mengakibatkan model regresi yang semakin baik (Santoso, 2005).

Multikolinearitas menunjukkan terdapat korelasi yang begitu tinggi antara dua ataupun lebih variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak adanya multikolinearitas apapun.

Dalam uji penyimpangan pada asumsi klasik dengan pendekatan multikolinearitas dapat dilakukannya melalui pendekatan pada nilai  $R^2$  dan signifikansi serta variabel yang digunakannya. Pembahasannya yaitu dengan menganalisis suatu data yang digunakan pada setiap variabel dengan hasil yang terdapat pada olah data, data yang digunakan meliputi data *time series* dan data *cross section*. Namun terjadinya multikolinearitas biasanya oleh data runtut waktu (*time series*) terhadap variabel yang digunakannya. *Rule of thumb* mengatakan jika didapatkan  $R^2$  yang tinggi namun terdapat sebagian yang besar ataupun semua variabel yang parsial tidak signifikan terdapat dugaan terjadinya multikolinearitas dalam model tersebut (Gujarati, 2006).

Dalam mengkombinasikan suatu data *time series* dan *cross section* menyebabkan masalah pada multikolinearitas yang bisa dikurangi, dengan

pengertian bahwa satu varian yang tidak terdapat hubungan ataupun informasi apriori yang disarankan pada sebelumnya yaitu kombinasi pada *cross section* dan *time series*. Biasanya terkenal dengan penggabungan pada data panel (*pooling data*), yang terjadi sebenarnya dengan teknis yang sudah dapat dikatakan masalah tidak terdapat pada multikolinearitas.

**Tabel 5. 2 Uji Multikolinearitas (Correlation Matrix)**

	LOG (JH)	LOG (JAU)	LOG (JOW)	LOG (JRM)
LOG (JH)	1.00	0.79	0.71	0.65
LOG (JAU)	0.79	1.00	0.65	0.54
LOG (JOW)	0.71	0.65	1.00	0.26
LOG (JRM)	0.65	0.54	0.26	1.00

*Sumber: data diolah*

Pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari 0,9 dengan demikian data di dalam penelitian ini tidak terjadi masalah pada multikolinearitas (Basuki, 2017).

## **B. Analisis Model Terbaik**

Pada analisis model data panel menggunakan tiga macam pendekatan, yakni pendekatan kuadrat kecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), serta pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik yang digunakan guna menentukan pilihan model pertama kali yaitu oleh menggunakan uji *chow*, fungsinya guna menentukan apakah model *pooled last square* atau *fixed effect* yang hendaknya dipakai untuk membuat regresi data panel.

Dalam pemilihan ini penulis menggunakan uji analisis yang terbaik, lebih lengkapnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. 3 Hasil Estimasi Fixed Effect, Random Effect, dan Common Eeffect**

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Model		
	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Common Effect</i>
<b>Konstanta</b>	5.54	16.72	16.72
Standard Error	0.78	0.09	0.24
Probabilitas	0.05	0.00	0.00
<b>Log (JH)</b>	1.62	0.70	0.70
Standard Error	0.23	0.18	0.45
Probabilitas	0.01	0.06	0.45
<b>Log (JAU)</b>	1.13	0.34	0.34
Standard Error	0.27	0.20	0.51
Probabilitas	0.04	0.82	0.92
<b>Log (JOW)</b>	0.57	0.04	0.04
Standard Error	0.09	0.04	0.10
Probabilitas	0.66	0.00	0.04
<b>Log (JRM)</b>	0.04	0.21	0.21
<b>R<sup>2</sup></b>	0.97	0.81	0.81
<b>F<sub>statistik</sub></b>	104.35	27.91	27.91
<b>Probabilitas</b>	0.00	0.00	0.00
<b>Durbin Watson Stat</b>	1.51	0.18	0.18

*Sumber: data diolah*

Berdasarkan uji spesifikasi model yang sudah dilakukan pada kedua analisis yang telah dilakukan yakni menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test*, kedua uji tersebut menyarankan agar menggunakan *fixed effect*, dari perbandingan uji pemilihan yang terbaik pada model regresi yang telah digunakan untuk mengestimasi pengaruh jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Yogyakarta yaitu *fixed effect model*. Terpilihnya *fixed effect* model karena mempunyai probabilitas yang masing-masing variabel independennya oleh *Fixed Effect* lebih signifikan

dibandingkan dengan *Random Effect Model* atau *Common Effect model* dimana masing-masing variabel independennya tidak terdapat signifikan serta nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik yang akan digunakan.

Pada pemilihan metode pengujian data panel dilakukannya secara menyeluruh pada data sample, uji *chow* dilakukan guna memilih metode pengujian pada data panel antara *Pooled least square* ataupun *fixed effect*. Apabila nilai F statistik terhadap uji *chow* signifikan, yang berarti bahwa metode *fixed effect* yang harus dipilih dalam mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian ini dilakukan dalam penggunaan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikannya, baik secara *cross-section*, *period*, ataupun gabungan *cross-section/period*.

### C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

#### 1. Uji Chow (Uji Like hood)

Uji *Chow* adalah pengujian guna menetapkan model yang paling baik diantara *Fixed Effect Model* atau *Common/Pool Effect Model*. Apabila hasil mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Common Effect Model*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol, maka menggunakan model terbaik *Fixed Effect model*, dan pengujian dapat dilanjutkan ke uji Hausman.

**Tabel 5. 4 Hasil Uji Chow Test**

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	33.88	(4,21)	0.00
<i>Cross-section Chi – square</i>	60.26	4	0.00

*Sumber: data diolah*

Berdasarkan hasil uji *chow* tersebut, nilai probabilitas *Cross section* F dan *Chi Square* adalah lebih kecil dari alpha 0,05 yang artinya menolak uji hipotesis nol. Maka, menurut uji *chow*, model terbaik yang digunakan yaitu dengan *Fixed Effect Model*. Dari hasil Uji *chow* yang menolak hipotesis nol, pada pengujian data dilakukan dengan uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang dilakukan guna penentuan menggunakan metode diantara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Apabila hasil dari uji hausman mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Random Effect*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol maka, model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

**Tabel 5. 5 Hasil Uji Hausman**

Test summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob
Cross-Section random	135.54	4	0.00

*Sumber: data diolah*

Dari tabel uji hausman diatas, nilai *cross-section* random yaitu 0.00 dimana angka tersebut lebih kecil dari alpha 0.5 sehingga di katakan menolak hipotesis nol. Oleh karena itu, menurut Uji Hausman model yang paling baik digunakan yaitu metode *Fixed Effect*.

## D. Hasil Estimasi *Middle Data Panel*

### 1. *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan uji spesifikasi ini model yang sudah dilakukan pada perbandingan nilai terbaik terhadap model regresi yang akan digunakan

yaitu *Fixed Effect Model*. *Fixed Effect model* merupakan teknis estimasi data panel pada penggunaan *cross section*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data pada jumlah observasi yaitu sebanyak 5 Wilayah selama periode 2012-2017.

**Tabel 5. 6 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model***

<b>Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah</b>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
Konstanta	5.54	1.39	0.17
LOG (JH?)	1.62	2.06	0.05
LOG (JAU?)	1.13	4.73	0.01
LOG (JOW?)	0.57	2.10	0.04
LOG (JRM?)	0.04	0.43	0.66
$R^2 = 0.97$ $F_{\text{statistik}} = 104.35$ Probabilitas = 0.00			

Pada hasil estimasi diatas, dapat dibuat model analisa data panel pada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah di Wilayah Provinsi Yogyakarta.

$$\text{LOG(PAD)} = \beta_0 + \beta_1\text{LOG(JH?)} + \beta_2\text{LOG(JAU?)} + \beta_3\text{LOG(JOW?)} + \beta_4\text{LOG(JRM?)} + et$$

Keterangan:

LOG(PAD) = Pendapatan Asli Daerah

LOG(JH?) = Jumlah Hotel

LOG(JAU?) = Jumlah Angkutan Umum

LOG(JOW?) = Jumlah Objek Wisata

LOG(JRM?) = Jumlah Restoran dan Rumah Makan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien Parameter

et = *Disturbance Error*

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{LOG(PAD)} = \beta_0 + \beta_1\text{LOG(JH?)} + \beta_2\text{LOG(JAU?)} + \beta_3\text{LOG(JOW?)} + \beta_4\text{LOG(JRM?)} + et$$

$$\text{LOGPAD} = 5.54 + 1.62\text{Log}(\text{JH}) + 1.13\text{Log}(\text{JAU}) + 0.57\text{Log}(\text{JOW}) + 0.04\text{Log}(\text{JRM}) + \text{et}$$

$\beta_0$  = Nilai 5.54 dengan artian bahwa jika semua variabel independen (jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Pendapatan Asli Daerah sebesar 5.54%.

$\beta_1$  = Nilai 1.62 dengan artian bahwa ketika jumlah hotel bertambah sebesar 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 1.62% dengan asumsi Pendapatan Asli Daerah tetap.

$\beta_2$  = Nilai 1.13 dapat diartikan bahwa ketika jumlah angkutan umum bertambah 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 1.13% pada asumsi Pendapatan Asli Daerah tetap.

$\beta_3$  = Nilai 0.57 dengan artian bahwa apabila jumlah objek wisata bertambah 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 0.57% pada asumsi Pendapatan Asli Daerah tetap.

$\beta_4$  = Nilai 0.04 dengan artian bahwa ketika jumlah restoran dan rumah makan bertambah 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 0.04% pada asumsi Pendapatan Asli Daerah tetap.

Dari tabel 5.4, maka dapat dibuat model analisis data panel pada analisis faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Provinsi Yogyakarta yang interpretasinya sebagai berikut:

$$\text{LOG (PAD\_YOGYAKARTA)} = -0.36 + 5.54 + 1.62*\text{LOG (JH\_YOGYAKARTA)} + 1.13*\text{LOG (JAU\_YOGYAKARTA)} + 0.57*\text{LOG (JOW\_YOGYAKARTA)} + 0.04*\text{LOG (JRM\_YOGYAKARTA)}$$

$$\text{LOG (PAD\_SLEMAN)} = 1.37 + 5.54 + 1.62*\text{LOG (JH\_SLEMAN)} + 1.13*\text{LOG (JAU\_SLEMAN)} + 0.57*\text{LOG (JOW\_SLEMAN)} + 0.04*\text{LOG (JRM\_SLEMAN)}$$

$$\text{LOG (PAD\_BANTUL)} = 1.76 + 5.54 + 1.62*\text{LOG (JH\_BANTUL)} + 1.13*\text{LOG (JAU\_BANTUL)} + 0.57*\text{LOG (JOW\_BANTUL)} + 0.04*\text{LOG (JRM\_BANTUL)}$$

$$\text{LOG (PAD\_KULONPROGO)} = 2.06 + 5.54 + 1.62*\text{LOG (JH\_KULONPROGO)} + 1.13*\text{LOG (JAU\_KULONPROGO)} + 0.57*\text{LOG (JOW\_KULONPROGO)} + 0.04*\text{LOG (JRM\_KULONPROGO)}$$

$$\text{LOG (PAD\_GUNUNGGKIDUL)} = 1.44 + 5.54 + 1.62*\text{LOG (JH\_GUNUNGGKIDUL)} + 1.13*\text{LOG (JAU\_GUNUNGGKIDUL)} + 0.57*\text{LOG (JOW\_GUNUNGGKIDUL)} + 0.04*\text{LOG (JRM\_GUNUNGGKIDUL)}$$

Dalam model estimasi diatas, terdapat adanya pengaruh *cross-section* disetiap Kota dan Kabupaten yang berada di Provinsi Yogyakarta terhadap Pendapatan Asli Daerah di setiap Wilayah di Provinsi Yogyakarta. Yang mana Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang mempunyai nilai positif, yakni masing-masing wilayah mempunyai nilai koefisien sebesar 2.06% di Kabupaten Kulon Progo, 1.44% di Kabupaten Gunung Kidul dan yang memiliki efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang mempunyai nilai negative -0.36% di Kota Yogyakarta, -1.37% di Kabupaten Sleman, -1.76% di Kabupaten Bantul.

Pada masing-masing daerah Kabupaten di Wilayah Provinsi Yogyakarta, daerah Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini terjadi karena Kabupaten Kulon Progo memiliki daya tarik wisatawan karena terdapat

banyak objek wisata yang menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang datang ke Kabupaten Yogyakarta.

Sedangkan untuk daerah Bantul mempunyai pengaruh yang paling kecil pada Pendapatan Asli Daerah sebesar -1.76%. Hal ini terjadi karena jumlah objek wisata di Kabupaten Bantul tidak banyak sehingga kurang diminati.

#### **E. Uji Statistik**

Uji statistik pada penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi secara bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter secara individual (Uji Statistik t).

##### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi bermanfaat guna mengukur kemampuan model saat menerangkan himpunan pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada angka antara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi rendah yang berarti kemampuan variabel-variabel independen pada variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu mempunyai arti bahwa variabel-variabel independen itu memberikan hampir semuanya informasi saat dibutuhkan guna memprediksi variabel independen.

Pada tabel 5.6 olah data jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Yogyakarta periode tahun 2012-2017

diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.97. Hasil ini menunjukkan statistik 97% dipengaruhi didalam penelitian dan sisanya sebesar 3% di luar penelitian.

## **2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)**

Uji F digunakan guna melihat hubungan antar variabel-variabel bebas dengan keseluruhan yang diperolehnya, yaitu jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Yogyakarta. Dari tabel 5.6 olah data dapat dilihat nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.00 (signifikansi pada 5%). Yang berarti bahwa variabel independen yaitu jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran berpengaruh dan signifikan pada penerimaan daerah oleh Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Yogyakarta tahun 2012-2017.

## **3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji t mempunyai manfaat guna melihat seberapa jauh pengaruh pada masing-masing variabel independen pada individual saat menerangkan variansi variabel dependen. Uji ini digunakan guna menguji kemaknaan parsial, oleh karena itu variabel bebas bisa menerangkan variabel terikat yang ada pada suatu model. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$  ditolak, maka dari itu variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat yang terdapat pada model. Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$  tidak ditolak, dengan demikian variabel bebas tidak terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Berdasarkan table 5.6 maka dapat diidentifikasi masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Jumlah Hotel

Berdasarkan hasil olah data t-statistic variabel jumlah hotel menunjukkan sebesar 2.06 dengan tingkat signifikan 0.05 yang artinya variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan taraf nyata atau alfa sebesar 10% atau 0,10.

b. Jumlah Angkutan Umum

Berdasarkan hasil olah data t-statistic variabel jumlah angkutan umum menunjukkan sebesar 4.73 dengan tingkat signifikan 0.01 yang artinya variabel jumlah angkutan umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan taraf nyata atau alfa sebesar 1% atau 0,01.

c. Jumlah Objek Wisata

Berdasarkan hasil olah data t-statistic variabel jumlah objek wisata menunjukkan sebesar 2.10 dengan tingkat signifikan 0.04 yang artinya variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

d. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan hasil olah data t-statistic variabel jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan sebesar 0.43 dengan tingkat signifikan

0.66 yang artinya variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

## **F. Pembahasan/Interpretasi**

Berdasarkan hasil penelitian ataupun estimasi model tersebut maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (jumlah hotel, jumlah angkutan umum, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah Provinsi Yogyakarta diinterpretasikan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah hotel memiliki koefisien sebesar 2.06 dan probabilitas sebesar 0.05, yang berarti bahwa variabel jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten di Kota Provinsi Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis nol, maka hipotesis nol tidak ditolak.

Koefisien jumlah hotel memiliki nilai sebesar 2.06, yang dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah hotel sebesar 1% sedangkan variabel yang lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 2.06%.

Hasil dari penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada Ni Luh Gde (2014), dimana hasilnya variabel jumlah hotel

berpengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Rozikin (2016) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah hotel berpengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

## **2. Pengaruh Jumlah Angkutan Umum terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah angkutan umum memiliki koefisien sebesar 4.73 dan probabilitas sebesar 0.01, yang berarti bahwa variabel jumlah angkutan umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten di Kota Provinsi Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis nol, maka hipotesis nol tidak ditolak.

Koefisien jumlah angkutan umum memiliki nilai sebesar 4.73, yang dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah angkutan umum sebesar 1% sedangkan variabel yang lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 4.73%.

Hasil dari penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada Nugroho (2017), dimana hasilnya variabel jumlah angkutan umum mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian Riska (2017), juga menunjukkan hasil bahwa jumlah angkutan umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

### **3. Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah objek wisata memiliki koefisien sebesar 2.10 dan probabilitas sebesar 0.04, yang berarti bahwa variabel jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten di Kota Provinsi Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis nol, maka hipotesis nol tidak ditolak.

Koefisien jumlah objek wisata memiliki nilai sebesar 2.10, yang dapat diartikan jika peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1% sedangkan variabel yang lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat sebesar 2.10%.

Hasil dari penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada Denny (2013), dimana hasilnya variabel jumlah objek wisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian Sari (2016), juga menunjukkan hasil bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan. Penelitian Nirmala (2018), yang menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Nusa Tenggara Barat.

### **4. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki koefisien sebesar 0.43 dan probabilitas sebesar 0.66, yang berarti bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Yogyakarta. Hasil ini sesuai terhadap hipotesis nol, maka hipotesis nol tidak ditolak.

Koefisien jumlah restoran dan rumah makan mempunyai nilai sebesar 0.43, yang berarti apabila peningkatan jumlah restoran dan rumah makan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya tetap maka terdapat perubahan dengan jumlah variabel bebas yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat sebesar 0.43%.

Tersedianya restoran dan rumah makan di wilayah objek wisata memberikan peluang bagi pengusaha kuliner untuk memperkenalkan makanan khas daerah. Makanan khas dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata apabila dikelola dan dikembangkan secara terpadu, professional serta tertata atau bahkan dapat menjadi daya tarik tersendiri yang akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pada akhirnya hal tersebut akan memberikan kontribusi positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Namun tidak selamanya restoran dan rumah makan memberikan kontribusi yang positif pada pendapatan asli daerah dimana masih terdapat restoran dan rumah makan yang tidak atau terlambat membayar pajak dan

mendirikan dengan tanpa ijin pemerintah daerah. Hal ini yang membuat kontribusi restoran dan rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah menjadi negatif.

Hasil dari penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustanto dkk (2014), dimana hasilnya menyatakan bahwa pajak restoran secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah kota Surakarta. Hasil ini juga mendukung penelitian Wulandari (2004) yang menyatakan bahwa pajak restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian Rista (2017), juga menunjukkan hasil bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung pada tahun 2012-2016. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa berkembangnya bisnis restoran dan rumah makan di Wilayah Provinsi Yogyakarta tidak meningkatkan penerimaan pajak restoran sehingga tidak meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini dikarenakan PAD di Provinsi Yogyakarta masih didominasi oleh Pendapatan Asli Daerah di sektor lain yang diperkirakan mengalami peningkatan lebih besar dari pada pajak restoran dan rumah makan.